



## Akulah Pokok Anggur: Eksegesis, Teologi, dan Implikasi Pastoral Perikop Yohanes 15:1–8 dalam Konteks Spiritualitas Umat di Kalimantan Barat

Kristina Meni<sup>1</sup>, Laurentius Prasetyo<sup>2</sup>, Yanto Sandy Tjang<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com)

**Abstract.** *The study examines John 15:1–8, highlighting its Christological, ecclesiological dimensions, and pastoral implications in a contemporary context, particularly in West Kalimantan. Employing an exegetical approach integrated with theological reflection, the metaphor of the “true vine” is understood as a declaration of Jesus’ identity as the source of authentic life and the relational foundation of the community of disciples. The concept of “abiding” is interpreted as an ongoing existential connectedness with Christ, expressed through practices of faith such as engagement with the Word, prayer, and love. Meanwhile, “bearing fruit” is not merely ethical output but an authentic manifestation of life grounded in this relational union. Furthermore, the study argues that Johannine ecclesiology is organic in nature, portraying the church as a living community deriving its existence from and in Christ, rather than a purely institutional structure. The pastoral implications of this metaphor are significant in addressing local challenges such as individualism, ecological crisis, religious plurality, and the spiritual formation of youth. Using a praxis–reflection–praxis framework, the text is integrated into theological education as a model linking faith reflection with concrete action. The findings affirm that Christ-centered spirituality fosters personal and communal transformation relevant to the contemporary church.*

**Keywords:** *Christology; Ecclesiology; John 15:1–8; Pastoral Praxis; True Vine.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji secara teologis perikop Yohanes 15:1–8 dengan menyoroti dimensi kristologis, ekklesiologis, dan implikasi pastoralnya dalam konteks kontemporer, khususnya di Kalimantan Barat. Melalui pendekatan eksegesis yang terintegrasi dengan refleksi teologis, metafora “pokok anggur yang benar” dipahami sebagai pernyataan identitas Yesus sebagai sumber kehidupan sejati sekaligus dasar relasional bagi komunitas murid. Konsep “tinggal” diinterpretasikan sebagai keterhubungan eksistensial yang berkelanjutan dengan Kristus, yang terwujud dalam praktik iman melalui firman, doa, dan kasih. Sementara itu, “berbuah” dipahami bukan sekadar hasil etis, melainkan ekspresi autentik dari kehidupan yang bersumber pada relasi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa ekklesiologi Yohanes bersifat organik, di mana gereja dipahami sebagai komunitas yang hidup dari dan dalam Kristus, bukan sekadar struktur institusional. Implikasi pastoral dari metafora ini menjadi signifikan dalam konteks lokal, terutama dalam menghadapi tantangan individualisme, krisis ekologis, pluralitas agama, dan formasi spiritual kaum muda. Dengan menggunakan pendekatan *praxis–reflection–praxis*, teks ini diintegrasikan dalam pendidikan teologi sebagai kerangka yang menghubungkan refleksi iman dengan tindakan konkret. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas yang berakar dalam Kristus menghasilkan transformasi personal dan komunal yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

**Kata kunci:** Ekklesiologi; Kristologi; Pokok Anggur; Praksis Pastoral; Yohanes 15:1–8.

### 1. LATAR BELAKANG

Perikop Yohanes 15:1–8 merupakan bagian penting dalam rangkaian Amanat Perpisahan (Yohanes 13–17) yang berisi serangkaian wejangan, ajaran, dan doa terakhir yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebelum peristiwa penyaliban. Bagian ini berfungsi sebagai fondasi teologis bagi pembentukan identitas komunitas murid setelah kepergian Yesus. Melalui metafora pokok anggur, teks ini menggambarkan relasi yang hidup dan saling terhubung antara Yesus dan para pengikut-Nya. Relasi tersebut tidak bersifat simbolis semata, tetapi mencerminkan keterikatan eksistensial yang berkelanjutan dalam kehidupan iman (Manço, 2024).

Ungkapan “Akulah pokok anggur yang benar” mengandung makna kristologis yang kuat. Pernyataan ini menegaskan bahwa Yesus adalah sumber kehidupan sejati bagi umat percaya. Dalam perspektif Injil Yohanes, kehidupan rohani tidak dapat dilepaskan dari relasi yang intim dengan Kristus. Oleh karena itu, keberlangsungan iman tidak ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan oleh keterhubungan yang terus-menerus dengan Dia (Herman, 2020). Pemahaman ini sekaligus menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh dinamika kehidupan spiritual.

Metafora anggur sendiri memiliki akar yang kuat dalam tradisi Perjanjian Lama. Israel sering digambarkan sebagai kebun anggur Allah, tetapi gambaran ini kerap diiringi kritik terhadap ketidaksetiaan umat (Yes. 5:1–7). Injil Yohanes menghadirkan reinterpretasi yang signifikan dengan memusatkan simbol tersebut pada pribadi Yesus sebagai yang “benar”. Dengan demikian, identitas umat Allah tidak lagi bergantung pada aspek etnis atau hukum, melainkan pada relasi eksistensial dengan Kristus sebagai pokok anggur yang sejati (Lincoln, 2024).

Dalam praktik gereja, teks ini sering digunakan dalam liturgi dan pembinaan spiritual. Namun, pemaknaannya tidak jarang direduksi menjadi pengalaman individual yang terpisah dari dimensi sosial. Spiritualitas “tinggal di dalam Kristus” sering dipahami secara personal tanpa mempertimbangkan implikasi komunalnya. Pendekatan semacam ini kurang memadai karena mengabaikan karakter relasional iman Kristen yang pada dasarnya bersifat komunitarian (Boko et al., 2023).

Keterbatasan tersebut menjadi semakin nyata dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Kalimantan Barat. Wilayah ini ditandai oleh pluralitas budaya, kehidupan agraris, serta tantangan ekologis yang kompleks. Dalam situasi demikian, diperlukan pemahaman teologis yang tidak hanya menekankan dimensi personal, tetapi juga memperhatikan relasi sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan teologi kontekstual menjadi penting untuk menjembatani teks Alkitab dengan realitas kehidupan umat masa kini (Pandung et al., 2025).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada spiritualitas individual (Gharbin & Van Eck, 2023; Henry, 2021), penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan analisis eksegetis dengan realitas sosial dan ekologis secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Yohanes 15:1–8 secara eksegetis dan teologis, menafsirkan maknanya dalam kerangka spiritualitas komunal, serta merumuskan implikasi pastoral yang relevan bagi kehidupan umat di Kalimantan Barat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap Yohanes 15:1–8 menunjukkan perkembangan metodologis yang signifikan dalam studi biblika kontemporer. Pendekatan historis-kritis yang menekankan latar belakang teks kini dilengkapi oleh pendekatan naratif dan teologi kanonik yang memberi perhatian pada dinamika makna dalam keseluruhan Injil Yohanes. Salah satu konsep kunci yang terus mendapat perhatian adalah istilah *meno*, yang tidak sekadar menunjuk pada keberadaan statis, tetapi pada relasi yang hidup dan berkelanjutan antara Kristus dan para murid. Dalam kerangka ini, “tinggal” dipahami sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan ilahi yang membentuk identitas iman secara terus-menerus (Benedictus, 2025).

Pemaknaan teologis terhadap konsep *meno* tidak dapat dilepaskan dari dimensi ontologis yang melekat di dalamnya. Relasi antara Kristus dan murid bukan hanya bersifat etis atau emosional, melainkan menyentuh pada tingkat keberadaan. Nainggolan (2025) menegaskan bahwa keberadaan murid ditransformasikan melalui keterhubungan dengan Kristus, sehingga kehidupan iman menjadi ekspresi dari partisipasi dalam realitas ilahi. Dengan demikian, ketaatan, firman, dan kasih bukan sekadar tuntutan moral, tetapi manifestasi dari relasi yang telah mengakar secara mendalam.

Dari sudut pandang ekklesiologis, metafora pokok anggur menghadirkan kritik implisit terhadap pemahaman gereja yang terlalu institusional. Gereja tidak dipahami sebagai struktur administratif semata, melainkan sebagai organisme hidup yang bergantung sepenuhnya pada Kristus sebagai sumber kehidupan. De Fretes et al. (2024) menunjukkan bahwa relasi vital ini menegaskan sifat gereja yang organik dan relasional. Hal ini menantang kecenderungan gereja modern yang sering terjebak dalam pola birokratis dan kehilangan dimensi spiritual yang hidup.

Dalam kerangka teologi kontekstual, pendekatan inkulturatif menjadi penting untuk menjembatani teks dan realitas kehidupan umat. Bevans (2002) menekankan bahwa teologi yang relevan harus lahir dari dialog antara Kitab Suci dan konteks budaya setempat. Metafora agraris dalam Yohanes 15 memiliki daya resonansi yang kuat dalam masyarakat yang masih bergantung pada alam, termasuk di Kalimantan Barat. Simbol pokok anggur dan ranting tidak hanya berbicara secara teologis, tetapi juga menyentuh pengalaman konkret masyarakat yang hidup dalam relasi dengan tanah dan lingkungan.

Perkembangan kajian teologi mutakhir juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap dimensi ekologis dalam penafsiran Alkitab. Krisis lingkungan global mendorong para teolog untuk membaca ulang teks-teks biblika dalam terang tanggung jawab ekologis (Marlow & Harris, 2022). Horrell et al. (2010) menegaskan bahwa metafora agraris dalam Alkitab

membuka ruang bagi pemahaman yang menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan Allah. Dalam konteks ini, Yohanes 15 tidak hanya berbicara tentang relasi spiritual, tetapi juga tentang keterikatan yang lebih luas dalam tatanan ciptaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan tersebut, Yohanes 15:1–8 dapat dipahami sebagai teks yang memiliki kedalaman teologis yang melampaui spiritualitas individual. Teks ini mengandung dimensi relasional yang mencakup komunitas iman serta tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, pembacaan yang integratif menjadi penting agar makna teks tidak direduksi, melainkan dihayati sebagai dasar bagi kehidupan iman yang utuh, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman (Siahaan, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain biblika-teologis yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks Yohanes 15:1–8. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna teks secara komprehensif, baik pada tingkat bahasa maupun teologi. Analisis dimulai dengan metode eksegetis historis-gramatikal terhadap teks Yunani, guna menelusuri makna istilah kunci serta struktur sintaksis yang membentuk pesan teologis. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan tradisi yang melatarbelakangi penulisan Injil Yohanes.

Selanjutnya, temuan eksegetis diintegrasikan dalam kerangka analisis teologis yang berfokus pada dimensi kristologis dan ekklesiologis. Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep relasi antara Kristus dan murid dimaknai dalam keseluruhan teologi Yohanes. Studi literatur dilakukan secara kritis dengan mengacu pada sumber-sumber akademik mutakhir guna memperkaya perspektif dan memastikan relevansi ilmiah penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan berdasar pada dialog dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang.

Tahap akhir penelitian ini melibatkan refleksi kontekstual yang mengaitkan hasil analisis dengan realitas pastoral di Kalimantan Barat. Pendekatan ini memungkinkan teks dibaca secara kontekstual tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Melalui integrasi antara analisis tekstual dan refleksi kontekstual, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang tidak hanya akurat secara akademis, tetapi juga bermakna bagi kehidupan iman komunitas. Dengan demikian, metode yang digunakan membuka ruang bagi dialog antara Kitab Suci dan konteks lokal secara kritis dan konstruktif.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Struktur dan Makna Eksegetis

Struktur Yohanes 15:1–8 memperlihatkan pola argumentatif yang tersusun secara progresif, bergerak dari identitas menuju konsekuensi etis. Bagian awal menegaskan identitas Yesus sebagai pokok anggur yang benar dan Allah sebagai pengusaha kebun, yang kemudian diikuti oleh penekanan pada relasi antara pokok dan ranting. Struktur ini tidak bersifat deskriptif semata, tetapi mengandung dimensi normatif yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa identitas menentukan tindakan, dan tindakan membawa konsekuensi tertentu dalam kehidupan iman (Herman, 2020).

Pengulangan kata *meno* menjadi elemen kunci dalam membangun kohesi teks sekaligus menegaskan pesan teologisnya. Istilah ini muncul secara berulang untuk menekankan pentingnya keberlanjutan relasi antara Kristus dan murid. Dalam konteks Injil Yohanes, “tinggal” tidak dimaknai sebagai kondisi pasif, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam relasi yang saling memberi kehidupan. Dengan demikian, kehidupan rohani tidak dapat dipahami secara terpisah dari keterhubungan yang terus-menerus dengan Kristus (Benedictus, 2025).

Secara struktural, teks ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara perintah dan janji. Perintah untuk “tinggal” di dalam Kristus diikuti oleh janji tentang keberhasilan dalam menghasilkan buah. Pola ini menegaskan bahwa ketaatan bukanlah beban eksternal, melainkan respons terhadap relasi yang telah ada. Buah yang dihasilkan bukan sekadar indikator moral, tetapi merupakan ekspresi dari kehidupan ilahi yang mengalir melalui relasi tersebut (Siahaan, 2023).

Istilah *kathairō*, yang diterjemahkan sebagai “memangkas,” memiliki makna teologis yang signifikan dalam konteks ini. Tindakan pemangkasan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghukuman, melainkan sebagai proses pemurnian yang bersifat konstruktif (Lincoln, 2024). Keener (2005) menekankan bahwa pemangkasan merupakan bagian dari dinamika pertumbuhan, di mana Allah sebagai pengusaha kebun secara aktif membentuk kehidupan murid agar semakin produktif. Dengan demikian, penderitaan atau proses sulit dalam kehidupan iman dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan ilahi.

Lebih jauh, struktur teks ini juga mengandung kontras yang tegas antara ranting yang tinggal dan yang tidak tinggal. Ranting yang tidak tinggal digambarkan sebagai tidak berdaya dan akhirnya dibuang. Kontras ini berfungsi sebagai peringatan teologis yang menekankan urgensi relasi dengan Kristus. Namun, penekanan utama bukan terletak pada hukuman,

melainkan pada pentingnya keterhubungan sebagai sumber kehidupan. Tanpa relasi tersebut, keberadaan murid kehilangan makna dan arah (Gharbin & Van Eck, 2023).

Dengan demikian, analisis struktur dan makna eksegetis Yohanes 15:1–8 menunjukkan bahwa teks ini dibangun secara sistematis untuk menegaskan relasi sebagai pusat kehidupan iman. Identitas sebagai ranting tidak memiliki arti tanpa keterhubungan dengan pokok anggur. Melalui penggunaan repetisi, metafora, dan kontras, Injil Yohanes menghadirkan suatu visi teologis yang menempatkan relasi dengan Kristus sebagai dasar bagi transformasi hidup. Pembacaan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika iman yang bersifat relasional, transformatif, dan berkelanjutan (Henry, 2021; Manço, 2024).

### **Dimensi Kristologis dan Ekklesiologis**

Pernyataan Yesus sebagai “pokok anggur yang benar” dalam Yohanes 15:1 mengandung muatan kristologis yang sangat kuat. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menunjuk pada klaim eksklusif mengenai sumber kehidupan sejati. Dalam konteks teologi Yohanes, penggunaan istilah “benar” menegaskan bahwa Yesus adalah realitas yang otentik dan final, yang menggenapi serta melampaui simbol-simbol dalam tradisi sebelumnya. Dengan demikian, kehidupan rohani tidak lagi berakar pada sistem keagamaan, melainkan pada relasi personal dan eksistensial dengan Kristus (Herman, 2020).

Dimensi kristologis ini sekaligus menggeser pusat identitas komunitas iman. Jika dalam tradisi Yahudi identitas umat ditentukan oleh hukum dan garis keturunan, maka dalam Yohanes identitas tersebut ditentukan oleh keterhubungan dengan Kristus. Relasi ini bersifat partisipatif, di mana murid tidak hanya mengikuti ajaran Yesus, tetapi mengambil bagian dalam kehidupannya (de Fretes et al., 2024). Keener (2005) menekankan bahwa relasi ini membentuk dasar ontologis bagi keberadaan murid, sehingga iman tidak sekadar menjadi pengakuan, melainkan suatu cara hidup yang berakar dalam Kristus.

Implikasi dari pemahaman kristologis ini tampak jelas dalam dimensi ekklesiologis. Gereja tidak dipahami sebagai institusi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komunitas yang hidup dari relasi dengan Kristus sebagai sumbernya. Metafora pokok anggur dan ranting menggambarkan ketergantungan total gereja terhadap Kristus. Tanpa keterhubungan tersebut, gereja kehilangan vitalitasnya. Oleh karena itu, eksistensi gereja bersifat derivatif, yakni berasal dari dan bergantung pada kehidupan Kristus (Boko et al., 2023).

Lebih lanjut, ekklesiologi yang muncul dari teks ini bersifat organik dan relasional. Gereja digambarkan sebagai jaringan kehidupan yang saling terhubung, bukan kumpulan individu yang berdiri sendiri. Setiap anggota memiliki keterkaitan satu sama lain melalui hubungan dengan Kristus. Hal ini menantang pola keberagamaan yang individualistik dan

terfragmentasi. Keener (2005) menegaskan bahwa dalam Injil Yohanes, relasi dengan Kristus selalu memiliki implikasi komunal, sehingga iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama.

Dalam kerangka ini, kesatuan komunitas bukanlah hasil konstruksi sosial semata, melainkan konsekuensi teologis dari relasi dengan Kristus. Keterhubungan antaranggota gereja mencerminkan keterhubungan mereka dengan pokok anggur. Dengan demikian, relasi horizontal antarumat tidak dapat dipisahkan dari relasi vertikal dengan Kristus (Manço, 2024). Gharbin & van Eck (2023) melihat bahwa dinamika ini membentuk suatu komunitas yang ditandai oleh saling ketergantungan dan kasih yang nyata.

Dengan demikian, dimensi kristologis dan ekklesiologis dalam Yohanes 15:1–8 menunjukkan bahwa kehidupan iman bersumber dari Kristus dan terwujud dalam komunitas yang hidup dan saling terhubung. Gereja dipanggil untuk menjadi organisme yang mencerminkan kehidupan ilahi, bukan sekadar struktur organisasi. Pemahaman ini menegaskan bahwa relasi dengan Kristus tidak hanya membentuk identitas pribadi, tetapi juga membangun komunitas iman yang utuh, dinamis, dan transformatif.

### **Makna “Tinggal” dan “Berbuah”**

Konsep “tinggal” dalam Yohanes 15:1–8 memiliki kedalaman makna yang melampaui pengertian spasial atau temporal. Istilah ini menunjuk pada suatu relasi eksistensial yang menandai kesatuan hidup antara Kristus dan murid. “Tinggal” bukan sekadar kedekatan simbolis, melainkan keterlibatan aktif dalam kehidupan ilahi yang terus berlangsung. Dalam kerangka ini, keberadaan murid tidak dapat dipahami secara otonom, tetapi selalu dalam keterkaitan dengan Kristus sebagai sumber kehidupan (Nainggolan, 2025).

Relasi ini diwujudkan melalui praktik-praktik spiritual yang konkret, seperti ketaatan pada firman, kehidupan doa, dan perwujudan kasih (de Fretes et al., 2024). Dengan demikian, “tinggal” bukan konsep abstrak, tetapi realitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Keener (2005) menegaskan bahwa dalam Injil Yohanes, relasi dengan Kristus selalu memiliki dimensi praksis. Kehidupan iman menjadi ruang di mana firman tidak hanya didengar, tetapi dihidupi dalam tindakan yang nyata.

Makna “berbuah” tidak dapat dipisahkan dari konsep “tinggal.” Buah merupakan konsekuensi alami dari relasi yang hidup dengan Kristus. Dalam teks ini, buah tidak diartikan sebagai pencapaian moral semata, melainkan sebagai manifestasi dari kehidupan ilahi yang mengalir melalui murid. Siahaan (2023) menunjukkan bahwa buah mencerminkan transformasi batin yang kemudian tampak dalam tindakan kasih dan kesaksian di tengah dunia.

Lebih jauh, buah juga berfungsi sebagai indikator keautentikan relasi dengan Kristus. Boko et al. (2023) menegaskan bahwa buah bukan sekadar hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi tanda kehidupan yang sejati. Dengan demikian, fokus utama bukan pada produktivitas, melainkan pada kualitas relasi yang menghasilkan kehidupan. Perspektif ini menantang kecenderungan untuk menilai keberhasilan iman berdasarkan ukuran-ukuran eksternal semata.

Dalam dimensi komunal, “berbuah” juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Buah tidak hanya dinikmati secara personal, tetapi menjadi berkat bagi komunitas. Keener (2005) menekankan bahwa dalam teologi Yohanes, kehidupan yang berasal dari Kristus selalu mengalir keluar dan membangun relasi dengan sesama. Oleh karena itu, spiritualitas yang sejati tidak bersifat tertutup, melainkan terbuka dan berdampak bagi kehidupan bersama.

Dengan demikian, konsep “tinggal” dan “berbuah” dalam Yohanes 15:1–8 membentuk suatu kesatuan teologis yang menegaskan dinamika kehidupan iman. “Tinggal” menjadi dasar ontologis yang memungkinkan “berbuah” sebagai ekspresi konkret. Relasi dengan Kristus tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi menghasilkan transformasi yang nyata dalam tindakan dan relasi. Pemahaman ini menegaskan bahwa kehidupan iman yang autentik selalu bersifat relasional, transformatif, dan berdaya guna bagi komunitas.

### **Implikasi Pastoral Kontekstual**

Metafora pokok anggur dan ranting-ranting dalam Yohanes 15 membuka ruang refleksi pastoral yang kontekstual bagi Gereja di Kalimantan Barat. Dalam realitas sosial yang terus berubah, teks ini tidak hanya dibaca sebagai simbol spiritual, tetapi sebagai kerangka teologis yang membentuk praksis hidup beriman. Gereja dipanggil untuk menerjemahkan makna “tinggal” dan “berbuah” dalam situasi konkret masyarakat yang plural, dinamis, dan sering kali terfragmentasi (Pandung et al., 2025). Dengan demikian, teks ini menjadi sumber inspirasi yang hidup, bukan sekadar doktrin yang statis.

Pertama, pada dimensi spiritualitas komunal, metafora ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak pernah bersifat individualistik. Relasi dengan Kristus selalu mengandaikan keterhubungan dengan sesama. Dalam konteks modern yang cenderung menekankan otonomi individu, gambaran ranting yang hanya hidup ketika terhubung dengan pokoknya menjadi kritik teologis yang tajam. Komunitas menjadi ruang di mana iman dipelihara, diuji, dan diwujudkan secara nyata (de Fretes et al., 2024). Tanpa komunitas, iman berisiko menjadi dangkal dan terputus dari sumber kehidupannya.

Kedua, kesadaran ekologis menemukan pijakan reflektifnya dalam konsep pemangkasan. Dalam teks Yohanes, pemangkasan bukan tindakan destruktif, melainkan proses yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih sehat dan berbuah lebih banyak. Perspektif ini menantang paradigma eksploitatif terhadap alam yang masih kuat dalam praktik sosial. Alam tidak dilihat sebagai objek untuk dimanfaatkan tanpa batas, tetapi sebagai bagian dari relasi kehidupan yang harus dirawat dengan bijaksana (Marlow & Harris, 2022). Dengan demikian, spiritualitas Kristen memiliki implikasi ekologis yang konkret dan mendesak.

Ketiga, dalam konteks masyarakat Kalimantan Barat yang multikultural dan multiagama, konsep “berbuah” menjadi dasar bagi dialog antariman yang autentik. Buah yang dimaksud bukanlah keberhasilan institusional, melainkan kasih yang terwujud dalam relasi yang menghargai perbedaan. Gereja dipanggil untuk hadir bukan sebagai entitas yang eksklusif, tetapi sebagai komunitas yang membangun jembatan dialog dan perdamaian. Dalam kerangka ini, kesaksian iman diwujudkan melalui sikap terbuka, penghormatan, dan kerja sama lintas iman (Sugiarto & Sugiarto, 2026).

Keempat, formasi kaum muda menjadi medan pastoral yang tidak kalah penting. Di tengah budaya instan yang menawarkan kepuasan cepat, ajakan untuk “tinggal” dalam Kristus menghadirkan alternatif yang menuntut kedalaman dan ketekunan. Kaum muda diajak untuk membangun relasi yang tidak dangkal, tetapi berakar kuat dalam pengalaman iman yang personal dan komunal. Proses ini tidak instan, tetapi justru di situlah letak transformasinya. Iman yang berakar akan menghasilkan buah yang tahan uji dalam menghadapi dinamika zaman (Rino & Acin, 2024).

Lebih jauh, keempat dimensi ini menunjukkan bahwa metafora Yohanes tidak berhenti pada level simbolik, tetapi bergerak menuju praksis yang transformatif. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memahami teks, tetapi untuk menghidupinya dalam konteks konkret. Relasi dengan Kristus menjadi dasar dari segala tindakan pastoral yang membebaskan, memulihkan, dan mempersatukan. Dengan demikian, “tinggal” dan “berbuah” bukan sekadar konsep teologis, melainkan jalan hidup yang membentuk identitas dan misi Gereja di tengah dunia.

### **Integrasi dalam Pendidikan Teologi**

Teks Yohanes 15 tentang pokok anggur dan ranting-ranting menawarkan landasan yang kaya bagi pengembangan pendidikan teologi yang integratif. Pendekatan terhadap teks ini tidak cukup berhenti pada analisis eksegetis, tetapi perlu bergerak menuju refleksi teologis yang berakar dalam pengalaman iman dan praksis konkret. Dalam konteks ini, pendidikan teologi dipanggil untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman akademis dan kehidupan nyata,

sehingga teologi tidak menjadi wacana abstrak, melainkan kekuatan yang membentuk cara hidup (Tambunan, 2025).

Integrasi antara eksegesis, teologi sistematis, dan praksis pastoral menjadi kunci dalam membangun kurikulum yang relevan. Eksegesis memberikan dasar hermeneutis yang bertanggung jawab, sementara refleksi teologis menafsirkan makna teks dalam terang iman Gereja. Namun, tanpa dimensi praksis, keduanya berisiko terlepas dari realitas konkret umat. Oleh karena itu, pendidikan teologi perlu dirancang sebagai proses yang holistik, di mana pemahaman teks selalu diarahkan pada transformasi hidup dan pelayanan (Wai, 2025).

Model *praxis–reflection–praxis* menawarkan kerangka pedagogis yang efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam model ini, pengalaman konkret menjadi titik awal refleksi teologis, yang kemudian diuji dan diperdalam melalui dialog dengan Kitab Suci dan tradisi. Hasil refleksi tersebut tidak berhenti pada pemahaman baru, tetapi kembali diwujudkan dalam tindakan yang diperbarui. Pola ini mencerminkan dinamika iman Kristen yang selalu bergerak antara pengalaman, refleksi, dan tindakan (Paver, 2021).

Lebih jauh, integrasi ini juga menuntut perubahan dalam cara mengajar dan belajar teologi. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang aktif mengolah pengalaman imannya dalam terang teks Kitab Suci. Proses ini mendorong lahirnya kesadaran kritis dan reflektif, sekaligus membentuk kepekaan pastoral yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan teologi menjadi ruang formasi yang membentuk integritas intelektual dan spiritual secara bersamaan (Tambunan, 2025).

Pada akhirnya, integrasi teks Yohanes 15 dalam pendidikan teologi menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan sekadar penguasaan konsep, melainkan pembentukan kehidupan yang “tinggal” dalam Kristus dan “berbuah” dalam pelayanan. Kurikulum yang dibangun di atas dasar ini akan menghasilkan pelayan Gereja yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan peka terhadap kebutuhan konteks. Di sinilah pendidikan teologi menemukan relevansinya sebagai sarana transformasi yang menghidupkan iman dalam dunia nyata (Paver, 2021).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perikop Yohanes 15:1–8 menegaskan bahwa inti kehidupan iman Kristen terletak pada relasi yang hidup dan berkelanjutan dengan Kristus sebagai pokok anggur yang benar. Melalui pendekatan eksegetis dan teologis, terlihat bahwa konsep “tinggal” bukan sekadar metafora spiritual, melainkan suatu realitas eksistensial yang membentuk identitas dan keberadaan murid secara mendalam. Relasi ini menjadi dasar bagi seluruh dinamika iman, di mana

ketaatan, kasih, dan kesaksian tidak muncul sebagai tuntutan eksternal, tetapi sebagai ekspresi dari kehidupan ilahi yang mengalir dalam diri orang percaya. Dengan demikian, iman Kristen tidak dapat dipahami secara individualistik, melainkan selalu bersifat relasional, baik dalam hubungannya dengan Kristus maupun dengan komunitas.

Lebih lanjut, pembacaan kontekstual menunjukkan bahwa metafora ini memiliki daya transformasi yang kuat dalam kehidupan Gereja masa kini, khususnya dalam konteks Kalimantan Barat yang plural dan menghadapi tantangan ekologis serta sosial. Spiritualitas komunal, kesadaran ekologis, dialog antariman, serta formasi kaum muda menjadi wujud konkret dari buah yang dihasilkan dari relasi dengan Kristus. Integrasi teks ini dalam pendidikan teologi melalui pendekatan *praxis–reflection–praxis* juga menegaskan bahwa teologi harus berakar pada pengalaman dan bermuara pada tindakan yang transformatif. Oleh karena itu, Yohanes 15:1–8 tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk arah praksis Gereja sebagai komunitas yang hidup, bertumbuh, dan menghadirkan kehidupan bagi dunia.

## DAFTAR REFERENSI

- Benedictus, R. (2025). Makna teologis konsep “meno” dalam Yohanes 15:5 dan relevansinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2), 1–16.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Boko, I. P. R., Paga, A. M., Ngozo, A., Taluk, M. C. D., Reda, Y. R., & Bai, M. N. (2023). Makna Symbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 dalam Korelasinya dengan Koinonia Gereja. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 1246–1252.
- de Fretes, H., Sutikto, & Waani, M. A. (2024). Pokok Anggur Sejati: Teologi Kesatuan, Ketaatan, dan Kasih dalam Yohanes 15:1-17. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(1), 191–209. <https://doi.org/10.47167/gfyd1506>
- Gharbin, G. K., & Van Eck, E. (2023). The true vine and the branches: Exploring the community ideation in John 15:1–16:3. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), a2802. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2802>
- Henry. (2021). Tinggal di dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1–8. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 74–88.
- Herman, D. H. (2020). Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis dan Eksposisi Yohanes 15:1-3. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.48>
- Horrell, D. G., Hunt, C., Southgate, C., & Stavropoulou, F. (Eds. . (2010). *Ecological hermeneutics: Biblical, historical and theological perspectives*. T&T Clark International.
- Keener, C. S. (2005). *The Gospel of John: A commentary*. Hendrickson Publishers.

- Lincoln, A. T. (2024). Vines, Vineyards, and John 15. *Expository Times*, 136(2), 57–62. <https://doi.org/10.1177/00145246241286999>
- Manço, D. M. (2024). The vine and the branches: An exegetical study of John 15:1–8 and the implications of “abiding in Christ” (unio mystica) for Christian formation ministries. *Christian Education Journal*, 21(2), 155–168. <https://doi.org/10.1177/07398913241290831>
- Marlow, H., & Harris, M. (Eds.). (2022). *The Oxford handbook of the Bible and ecology*. Oxford University Press.
- Nainggolan, C. B. (2025). The Ethical Principles of “Abiding In” from John’s Perspective. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 7(1), 36–48. <https://doi.org/10.19166/dil.v7i1.9131>
- Pandung, J., Juna, J. J., Matasak, L., Ko’bong, P., & Talo, R. (2025). Identitas Kristiani dalam Pluralisme Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 2(3), 158–170.
- Paver, J. E. (2021). *Theological reflection and education for ministry: The search for integration in theology*. Routledge.
- Rino, A. A., & Acin, M. A. (2024). Teologi pastoral orang muda Katolik (Pastoral sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas penggembalaan orang muda Katolik). *Porta Fidei: Theological Journal*, 1(2), 9–18.
- Siahaan, R. (2023). Hidup yang Berbuah dalam Kristus: Eksposisi Teologis Yohanes 15:1-8 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Fides Quarenes Intellectum*, 1(1), 1–16.
- Sugiarto, T., & Sugiarto, A. (2026). *Penginjilan Lintas Iman dalam Konteks Masyarakat Plural: Refleksi Teologis dan Strategi Misi Kontekstual*. 06(01), 43–56. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v6i1.162>
- Tambunan, F. (2025). Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i1.256>
- Wai, F. I. (2025). Integrasi spiritualitas dan pengembangan diri melalui pendidikan keagamaan Katolik: Studi kasus mahasiswa STIPAR Ende dalam mempersiapkan SDM transformatif. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 128–142. <https://doi.org/10.52075/g2kw4920>